

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berbagai kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diambil, meliputi penjelasan mengenai istilah serta studi literatur terkait kegiatan geowisata berupa *Geopark*, pengembangan pariwisata, perubahan aktivitas masyarakat, dan perubahan penggunaan lahan. Penentuan beberapa poin yang disebutkan diatas digunakan dalam penelitian secara terfokus terhadap substansi penelitian yang berfungsi untuk menunjang justifikasi pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai sintesis variabel yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Batasan Pengertian Dalam Penelitian

Pada subbab ini menjelaskan mengenai batasan istilah yang digunakan didalam penelitian mencakup hal-hal yang akan dibahas dalam metodologi penelitian maupun pembahasan untuk selanjutnya.

2.1.1 Kegiatan Geowisata Berupa *Geopark*

Disiplin ilmu geologi merupakan ilmu yang sudah ada dan dipelajari sejak milyar tahun yang lalu, dengan menjabarkan tentang seluk-beluk pembentukan dan proses-proses bumi. Dalam perkembangannya tidak hanya mempelajari bumi, tetapi termasuk fenomena alam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kondisi geologi (batuan, bentang alam, stratigrafi, struktur) suatu kawasan dapat menjadi aset sumberdaya yang penting, dan keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan negara setempat (Komoo, 2003).

Kegiatan konservasi sumberdaya alam geologi sangat diperlukan dalam rangka pencegahan terhadap kerusakan yang menurunkan arti dan fungsi keberadaannya (pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan sebagainya). Akibat struktur geologi yang berbeda di setiap tempat, suatu daerah

dapat menjadi wilayah dengan potensi sumber daya alam dan rawan bencana (pergerakan tanah, letusan gunung berapi dan gas beracun, gempa bumi, tsunami). Di dalam konteks pengelolaan sumber daya alam geologi, daerah rawan bencana pun menjadi objek penting yang erat kaitannya dengan usaha mitigasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dan perencanaan bencana geologi untuk memaksimalkan pemanfaatan geologi, khususnya untuk kegiatan geowisata (Rumhadi, 2018).

Geowisata (*geotourism*) merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata yaitu geologi dan pariwisata. Geowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan fenomena bumi dan lingkungannya sebagai daya tarik utama. Apabila diingat kembali, bumi mempunyai sifat yang senantiasa bergerak, yaitu dalam usahanya menuju bentuk keseimbangan yang baru, tentunya berbagai bentuk proses geologi akan mengungkapkan fenomena yang terjadi di permukaan maupun di bawah permukaan bumi. Lingkungan geologi di Indonesia yang khas, berupa kepulauan yang dikelilingi oleh lautan luas di kedua sisinya, sudah tentu akan terciptanya berbagai bentang alam dan sumber daya sebagai cikal bakal objek geowisata dan tempat dengan pemandangan indah (Hermawan, 2018)

Menurut Darsoprajitno (2002), perbedaan unsur alam di setiap belahan bumi dapat menstimulasi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan wisata, perbedaan budaya masyarakat dan unsur unik yang ada di dalamnya disebut daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah semua hal yang memiliki daya tarik, nilai yang tinggi, dan keunikan tertentu yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu (Suryadana, 2015).

Daya tarik wisata alam memiliki kriteria diantaranya (Sammeng, 2001):

1. Aspek Informasi

Bagi wisatawan aspek informasi merupakan suatu syarat wajib dalam penyediaan wisata alam, karena wisatawan selalu membutuhkan informasi mengenai fenomena alam untuk meminimalisir bahaya.

2. Aspek Keanekaragaman

Destinasi wisata yang baik tentunya harus memiliki beraneka ragam flora dan fauna yang dapat menarik dan dinikmati oleh wisatawan.

3. Aspek Keindahan dan Keunikan

Proses terjadinya fenomena alam hanya terjadi pada waktu tertentu dan tidak ada kesamaan antara kawasan wisata yang satu dengan kawasan wisata lainnya, sehingga wisata alam memiliki keunikannya sendiri dibandingkan dengan atraksi buatan dan atraksi budaya.

4. Aspek Motif Wisatawan

Motif wisatawan untuk melakukan pendidikan, penelitian, dan konservasi alam terdapat minat khusus yang bersifat petualangan, sehingga dibutuhkan adanya kawasan yang benar-benar alami, tanpa adanya campur tangan manusia dalam pembuatannya.

5. Aspek Konservasi

Suatu wisata alam wajib menyediakan daerah yang memiliki ekosistem yang masih alami. Ekosistem yang alami maksudnya bukan hasil dari buatan manusia ataupun rekayasa.

Geowisata dapat digunakan sebagai media sosialisasi pendidikan lingkungan, ilmu pengetahuan alam dan perlindungan alam, yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai pembangunan geowisata yang berkelanjutan. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan geowisata antara lain (Hermawan, 2018):

a. Berbasis Geologi (*Geologically Based*)

Wisata yang dijadikan sebagai geowisata merupakan hasil dari proses geologi yang bersifat alami dan bukan buatan manusia. Aspek fisik yang dapat menjadi daya tarik wisata diantaranya dapat berupa kandungan mineral, kondisi tanah, jenis batuan dan bentuk lain yang berkaitan secara geologis.

b. Berkelanjutan (*Sustainable*)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi keperluan hidup pada masa kini tanpa merusak atau mengurangi kemampuan generasi penerus dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya kelak (Zubaedi, 2016). Pembangunan pariwisata

berkelanjutan mengacu pada industri pariwisata yang memaksimalkan potensi pariwisata untuk mengentaskan kemiskinan dengan melakukan kerja sama bersama semua kelompok utama, masyarakat adat dan masyarakat lokal untuk merumuskan strategi yang tepat (Jaya, 2004).

Konsep pariwisata berkelanjutan, antara lain :

1. Kegiatan kepariwisataan tidak boleh merusak ekosistem
2. Kegiatan kepariwisataan dapat memengaruhi ekonomi masyarakat setempat
3. Kegiatan kepariwisataan menyesuaikan dengan budaya setempat
4. Kegiatan kepariwisataan dapat bertanggung-jawab secara sosial

c. Bersifat Informasi Geologi (*Geologically Informative*)

Geowisata merupakan salah satu jenis wisata minat khusus yang menggunakan segala potensi sumber daya alam, oleh karena itu diperlukan pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang proses terjadinya perubahan fisik alam. Geowisata dilengkapi dengan informasi mengenai proses pembentukan geologi, sejarah dan lainnya. Diharapkan dengan terdapatnya informasi ini agar masyarakat sadar akan penyebab kerusakan terhadap keindahan lingkungan di sekitar obyek geowisata (Maulana, 2019).

d. Wisata Pendidikan (*Education Tour*)

Education tour adalah perjalanan yang dirancang guna memberikan gambaran, studi banding atau pemahaman tentang tempat wisata yang dikunjungi.

e. Bermanfaat Secara Lokal (*Locally Beneficial*)

Geowisata (*geotourism*) diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal. Manfaat tersebut dapat berupa peningkatan kualitas ekonomi, peningkatan kualitas sosial, peningkatan kualitas lingkungan atau bentuk lainnya.

f. Kepuasan Pengunjung (*Tourist Satisfaction*)

Kepuasan wisatawan diperoleh melalui pengelolaan pariwisata yang sangat baik, yang dapat menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan, serta didukung oleh pelayanan pariwisata yang baik.

Agar tersosialisasinya pengetahuan geologi berbasis wisata dan tersampainya informasi kepada masyarakat, maka perlu adanya kesamaan persepsi beberapa terminologi (peristilahan) yang berkaitan dengan geowisata diantaranya ialah (Komoo, 2003) :

- a. *Geosite* adalah situs geologi yang terbentuk secara alami dan mengandung mengandung komponen tertentu yang unik, langka dan sangat ilmiah dari keanekaragaman geologi tertentu.
- b. *Geotope* adalah suatu bagian atau objek dengan ciri-ciri geologi dan geomorfik yang luar biasa dan unik atau bagian tertentu yang terdapat di permukaan bumi, sehingga perlu dilindungi dari aktivitas manusia (faktor manusia) yang dapat merusak kelangsungan hidupnya.
- c. *Geoheritage* adalah warisan geologi yang terbentuk secara alami dan memiliki nilai yang tinggi karena mewakili catatan proses geologi yang saling berkaitan, sehingga dalam ilmu pengetahuan berperan penting bagi sejarah geodinamika.
- d. *Geopark* merupakan konsep pengembangan wilayah yang dipropagandakan oleh UNESCO dengan menyatukan beberapa sumber daya cagar alam geologi yang letaknya berdekatan di dalam kawasan konstruksi yang dikelola dengan mengintegrasikan prinsip konservasi dan memperhatikan rencana tata ruang eksisting dari pemerintah setempat maupun pusat.
- e. Konservasi Geologi adalah suatu upaya untuk mengelola, menjaga, melestarikan, dan melindungi keberadaan beberapa kawasan di wilayah Indonesia yang mempunyai keunikan, kelangkaan dan keajaiban fenomena alam yang bernilai tinggi ditinjau dari aspek geologi.
- f. Kawasan Lindung Geologi atau Cagar Alam Geologi adalah suatu kawasan dengan ciri geologis yang khas langka sehingga ditetapkan sebagai kawasan lindung agar fenomena alam geologi tersebut dapat dilestarikan serta dimanfaatkan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

- g. Geowisata adalah salah satu jenis kegiatan wisata alam yang memanfaatkan informasi geologi dari perspektif keanekaragaman bumi untuk menjelaskan proses pengamanan obyek-obyek wisata alam menjadi indah, unik dan langka, sehingga dalam melaksanakan kegiatan tersebut dilakukan secara bertanggung jawab dalam cagar alam. Agar masyarakat dapat memahami dengan baik, informasi geologi harus disajikan dalam bentuk yang sederhana dan dalam bahasa yang umum.
- h. Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata alam dan budaya berbasis komunitas lokal (*community based tourism*) yang diselenggarakan secara bertanggungjawab di suatu kawasan yang dilindungi dengan memanfaatkan aspek *biodiversity*, *geodiversity* dan *cultural diversity*. Ekowisata memperlihatkan suatu interaksi harmonis dalam penggunaan potensi alam dan lingkungan secara terbatas dan berkesinambungan sehingga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat disekitar kawasan.

Membahas mengenai geowisata berupa *Geopark*, maka penting bagi suatu kawasan geowisata untuk berorientasi menjadi suatu kawasan *Geopark* yang sesuai dengan penilaian dan standarisasi yang benar. *Geopark* tersebut dapat didasarkan dengan keaslian, keindahan, keunikan berupa pemandangan alam geologi yang bernilai dan mempunyai daya tarik bagi para wisatawan. Sebelumnya, pengertian geopark telah dijelaskan secara singkat melalui terminologi. Menurut konsep *Eroupean Geopark Network (EGN)* dalam (Setyadi, 2012), *Geopark* diartikan sebagai kawasan dengan batas yang jelas dan yang terdiri dari kawasan yang luas sehingga dapat memungkinkan tercapainya pembangunan lokal berkelanjutan, pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya.

Menurut UNESCO (2006) dalam Yanuar (2018), mendefinisikan *Geopark* adalah kawasan lindung yang berskala nasional yang didalamnya terdapat sejumlah warisan geologi yang penting, dengan keindahan dan kelangkaan tertentu, yang dapat dikembangkan dapat dikembangkan sebagai bagian dari konsep perlindungan, pendidikan dan pembangunan ekonomi lokal yang komprehensif. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), Taman Bumi (*Geopark*) yang selanjutnya disebut *Geopark* adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang

memiliki situs warisan geologi (*geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi (*geoheritage*), keragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*), serta dikelola dengan tujuan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan adanya masyarakat dan Pemerintah Daerah yang terlibat secara aktif, sehingga bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan inisiatif masyarakat dalam menjaga bumi dan lingkungan.

Dari konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep *Geopark* merupakan konsep penataan kawasan lindung dan merupakan peluang untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Kunci pengembangan *Geopark* adalah peningkatan ekonomi lokal dan konservasi lingkungan alam. *Geopark* dalam kegiatan geowisata juga dapat digunakan sebagai sarana transfer pengetahuan geologi kepada masyarakat dan wisatawan. Sementara itu, kunci penting dalam pengelolaan *Geopark* adalah kesadaran masyarakat bahwa lingkungan sebagai warisan geologi harus dilindungi sebelum terwujudnya perlindungan geologi berdasarkan kearifan lokal.

Oleh karena itu, selain upaya konservasi langsung, pendidikan juga menjadi kompoonen penting yang wajib dimasukkan dalam pengelolaan *Geopark*. Tujuan *Geopark* adalah untuk mengembangkan, mengeksplorasi, dan menyatukan hubungan antar warisan geologi, dan aspek kawasan lindung, warisan budaya, dan warisan tak benda. Dapat dikatakan bahwa, komponen *Geopark* tidak hanya terdapat warisan geologi, tetapi juga termasuk warisan budaya arkeologi dan keanekaragaman biologi (Setyadi, 2012).

2.1.2 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya pariwisata untuk menyelaraskan seluruh aspek industri pariwisata secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kelangsungan industri pariwisata (Swarbrooke, 1996). Kriteria pembangunan pariwisata harus selalu melibatkan masyarakat setempat agar pembangunan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Suwantoro, 2002). Pengembangan juga harus diarahkan agar tidak merusak nilai-

nilai masyarakat, dan meminimalisir dampak dengan menyesuaikan program sesuai kemampuan sosial masyarakat. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, serta dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui pengembangan pariwisata juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan pemerintahan khususnya dalam penyediaan dana untuk pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi pemerintahan.

Keberhasilan pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh tiga faktor, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yoeti (1996), diantaranya:

- a. Adanya aksesibilitas yaitu sarana dan prasarana, sehingga mempermudah wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- b. Tersedianya objek wisata dan daya tarik wisata yang dikunjungi.
- c. Tersedianya berbagai fasilitas yang menunjang kepariwisataan sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung.

Selain itu, pengembangan pariwisata juga ditujukan untuk mendatangkan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Berkembangnya pariwisata diharapkan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dibawanya ke daerah tersebut. Dengan kata lain, dengan menyediakan infrastruktur untuk mengembangkan pariwisata, wisatawan dan masyarakat lokal akan saling menerima keuntungan. Perkembangan ini harus memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek sejarah, budaya dan ekonomi yang terdapat pada destinasi wisata.

Komponen pengembangan pariwisata merupakan unsur yang harus ada dalam pembangunan suatu pariwisata. Kerangka pengembangan destinasi pariwisata setidaknya harus mencakup komponen utama berikut ini (Sunaryo, 2013).

- a. Objek dan daya tarik (atraksi) yang mencakup: atraksi utama yang berbasis alam yang alami maupun buatan, serta budaya.
- b. Amenitas, yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, restoran, toko oleh-oleh, fasilitas penukaran mata uang, agen perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas lainnya yang dapat memberi kenyamanan.

- c. Aksesibilitas, yang merupakan fasilitas pendukung pada sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lainnya.
- d. Kelembagaan, yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing elemen dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan pariwisata (termasuk masyarakat sebagai tuan rumah).
- e. Fasilitas pendukung, yaitu adanya fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti ATM, telekomunikasi, layanan kesehatan, dan sebagainya.

2.1.3 Perubahan Aktivitas Masyarakat

Shantika (2018) dalam laporan akhirnya mengemukakan bahwa dampak ekonomi dapat dijelaskan sebagai bentuk kontribusi aktivitas wisata daerah terhadap sektor ekonomi daerah. Penelitian tentang dampak ekonomi cenderung menekankan pada manfaat suatu kegiatan pariwisata. Kondisi sosial ekonomi dapat diketahui dari tingkat pendapatan, usaha dan kesempatan kerja, serta perubahan mata pencaharian masyarakat. Perubahan aktivitas yang masyarakat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perubahan mata pencaharian masyarakat akibat adanya pengembangan kawasan *Geopark Silokek*.

Perubahan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan individu atau sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial ekonomi, budaya dan kelembagaan. Perubahan ini terjadi akibat faktor-faktor berasal dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan sektor pariwisata. Sektor pertanian menyediakan bahan baku untuk usaha rumah makan dan oleh-oleh khas daerah, sedangkan sektor pariwisata banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar obyek wisata dengan latar belakang pertanian. Keadaan ini dapat memberikan pilihan kepada masyarakat yang acuh tak acuh untuk bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian.

Menurut Yulianingsih (2006), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berasal dari sektor pertanian sedangkan faktor penarik berasal dari

sektor non pertanian. Secara umum, penyebab perubahan terjadi karena perubahan jenjang pendidikan, peningkatan jumlah penduduk usia muda, perubahan normatif terkait jenis dan kondisi pekerjaan di kalangan pencari kerja dan masyarakat umum, kesempatan bekerja di luar sektor pertanian, kepemilikan lahan pertanian yang terbatas (sawah), dan penggunaan teknologi secara terus menerus di sektor non-pertanian dan tingkat upah yang lebih tinggi.

Faizun (2009) mengatakan bahwa pariwisata dapat mengakibatkan beberapa dampak terhadap masyarakat terutama aspek ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, beberapa diantaranya yaitu:

1. Munculnya peluang kesempatan kerja

Bagi mereka yang terlibat dalam industri pariwisata, jumlah permintaan perjalanan yang dipenuhi merupakan masalah yang diperhatikan. Permintaan yang diperhatikan ini penting dan berkaitan dengan jumlah wisatawan yang akan berkunjung, cara mereka menggunakannya sebagai alat transportasi, lama tinggal dan jumlah uang yang dikeluarkan.

2. Peningkatan pendapatan

Pariwisata berperan dalam pembukaan lapangan kerja di luar industri dalam skala yang lebih kecil. Hubungannya yaitu terhadap pihak-pihak yang menyediakan barang dan jasa pariwisata karena pihak-pihak tersebut mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata.

Sementara itu Rachmat (1992), mengemukakan bahwa transformasi tenaga kerja terjadi karena adanya perubahan mentalitas pekerja, upah tenaga kerja pada sektor pertanian seringkali tidak mengalami perubahan, timbulnya kesempatan kerja baru pada sektor non pertanian, rasa nyaman yang dirasakan saat bekerja di sektor non pertanian dan kondisi komunikasi yang terus menerus mengalami peningkatan sehingga terjadi proses transformasi tenaga kerja. Dalam hal ini, perubahan aktivitas masyarakat yang merupakan perubahan mata pencaharian dapat berubah karena adanya peluang untuk bekerja diluar sektor pertanian. Sektor non pertanian yang dimaksud adalah sektor pariwisata yang memungkinkan adanya kenyamanan bagi masyarakat yang telah beralih mata pencaharian.

2.1.4 Penggunaan Lahan

Sebelum melakukan analisa terkait perubahan lahan, dapat dijelaskan dahulu mengenai maksud dari penggunaan lahan dari beberapa ahli. Istilah lain untuk penggunaan lahan adalah semua bentuk campur tangan manusia (intervensi) di atas tanah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan material dan spiritual (Andriani, 2014). Menurut Suparmoko (1995) penggunaan lahan biasanya bergantung pada kapasitas lahan dan letak lahan. Untuk kegiatan pertanian, penggunaan lahan bergantung pada tingkat kapasitas lahan yang ditandai dengan perbedaan karakteristik yang menghambat pemanfaatannya, seperti struktur tanah, kemiringan lereng, permukaan tanah, ketahanan air, dan derajat erosi yang terjadi. Penggunaan lahan juga bergantung pada tempat, terutama kawasan pemukiman, industri, dan hiburan.

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, menurut (Sandy, 1985), yaitu :

- a. Kelas I yakni lahan untuk perumahan;
- b. Kelas II yakni lahan untuk perusahaan;
- c. Kelas III yakni lahan untuk jasa;
- d. Kelas IV yakni lahan untuk industri;
- e. Kelas V yakni lahan kosong yang diperuntukan;
- f. Kelas VI yakni lahan kosong yang tidak diperuntukan.

Menurut Yudarwati (2016), penggunaan lahan dibagi menjadi dua kategori: penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non-pertanian, yaitu penggunaan lahan pertanian diklasifikasikan ke dalam jenis penggunaan lahan menurut budidaya, penggunaan, atau sumber daya air atau komoditas yang terdapat pada lahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut diketahui penggunaan lahan, seperti tegalan, persawahan, perkebunan kopi, perkebunan karet, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung, sawah alang-alang, dll. Penggunaan lahan non-pertanian dapat dibagi menjadi penggunaan perkotaan dan pedesaan (daerah pemukiman), industri, hiburan, pertambangan, dan lainnya.

Andriani (2014), mengartikan penggunaan lahan sebagai semua bentuk campur tangan manusia (intervensi) di atas tanah untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari, termasuk kebutuhan material dan spiritual. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Penggunaan lahan untuk pertanian, contohnya tegalan, kebun, sawah, alang-alang, hutan produksi, hutan lindung, padang rumput, cagar alam dan lain sebagainya.
- b. Penggunaan lahan non pertanian, contohnya kota atau desa, pertambangan, industri, rekreasi dan lainnya.

Penjelasan Kartono (1989), tentang klasifikasi penggunaan lahan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perkampungan, merupakan kelompok bangunan yang dimanfaatkan sebagai tempat penduduk menetap.
- b. Persawahan, merupakan areal yang sering digenangi air untuk pertanian basah. Termasuk sawah-sawah yang dijadikan lahan tanaman rosela, tembakau, tebu dan sayur-sayuran.
- c. Pertanian kering semusim, merupakan areal pertanian yang tidak diberi pengairan dan dijadikan lahan tanaman yang jenis berumur pendek saja.
- d. Perkebunan, merupakan areal yang dijadikan lahan tanaman keras dan hanya satu jenis tanaman dengan cara pengambilan hasilnya dipanen.
- e. Kebun campur, merupakan areal yang dijadikan lahan tempat menanam berbagai jenis tanaman keras atau kombinasi tanaman keras dan tanaman semusim.
- f. Hutan, yang terdiri dari hutan lebat, hutan belukar, hutan sejenis dan hutan rawa.
- g. Kolam, yang penggunaannya berupa kolam tambak, kolam ikan air tawar dan kolam penggaraman.
- h. Tanah tandus, merupakan areal yang tidak digarap karena secara fisik tidak bagus.
- i. Perairan darat, yang terdiri dari sungai, rawa, danau/situ dan waduk.
- j. Padang, merupakan areal terbuka yang hanya ditumbuhi tanaman rendah seperti rerumputan.

Umumnya, penggunaan lahan bergantung pada kapasitas lahan dan lokasinya. Untuk kegiatan pertanian, penggunaan lahan bergantung pada jenis

kapasitas lahan yang dicirikan oleh perbedaan sifat penghambatan penggunaannya, seperti struktur tanah, kemiringan permukaan tanah, daya tampung air dan tingkat erosi yang terjadi. Menurut Sandy (1985), mengemukakan bahwa penggunaan tanah merupakan indikator dan gambaran dari aktivitas masyarakat berada di atasnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan di suatu daerah dapat menjadi salah satu karakteristik khusus suatu wilayah baik dari fisik, sosial, maupun ekonomi masyarakat yang dapat dikatakan sebagai gambaran aktivitas manusia di wilayah tersebut. Penggunaan lahan tersebut akan dipengaruhi oleh aktivitas manusia di atasnya, sehingga membuat karakteristik penggunaan lahan pada tiap wilayah itu akan berbeda antara yang satu dengan lainnya.

2.1.5 Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan mengacu pada peningkatan penggunaan lahan dari suatu penggunaan beralih ke penggunaan lainnya, ditambah penurunan jenis penggunaan lahan lain dari suatu waktu ke waktu lainnya, atau perubahan fungsi lahan dalam periode waktu yang berbeda. Dalam proses implementasi dan pembangunan, perubahan tata guna lahan tidak bisa dihindari. Perubahan tersebut disebabkan oleh kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan penduduk yang kian meningkat dan kebutuhan yang terus meningkat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Yudarwati (2016), perubahan tata guna lahan mencerminkan dinamika aktivitas masyarakat, sehingga perubahan tata guna lahan juga semakin cepat. Artinya, pola penggunaan lahan suatu kawasan dapat dijadikan sebagai gambaran kehidupan sosial dan ekonomi kawasan yang bersangkutan, serta dapat pula digunakan sebagai indikator mengenai cara masyarakat memperlakukan sumber daya alam kawasan tersebut.

Menurut Jayadinata (1999) penggunaan lahan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan. Menurut Chapin (1979), terdapat tiga sistem yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan dan menyebabkan perubahan struktur perkotaan, yaitu, sistem pembangunan, sistem aktivitas dan sistem alam.

Menurut Priambudi & Pigawati (2014), perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu : a) peremajaan pusat kota; b) perluasan batas kota; c) perluasan jaringan sarana dan prasarana; dan d) timbul dan hilangnya pemusatan aktivitas tertentu, misalnya timbulnya aktivitas industri dan lainnya. Menurut Setiawan & Rudiarto (2016), masyarakat, aktivitas dan lokasi sangat berpengaruh terhadap perencanaan penggunaan lahan, serta terdapat keterkaitan antara ketiga faktor tersebut yang akan memengaruhi perubahan penggunaan lahan dalam siklus tersebut.

Konsep perubahan penggunaan lahan biasanya melibatkan perubahan sumber daya lahan dari suatu penggunaan beralih ke penggunaan lainnya (Isnaini & Muktiali, 2015). Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di lokasi tujuan wisata, diantaranya adalah perkembangan fasilitas pelayanan pariwisata dan berkembangnya kegiatan wisata, seperti atraksi, hiburan, akomodasi dan kegiatan penunjang lainnya. Akomodasi perlu selalu dikembangkan dan diperhatikan guna menarik pengunjung (Paramitasari, 2010).

Maksud dari penggunaan lahan merupakan hasil akhir dari segala bentuk gangguan aktivitas manusia di permukaan bumi. Dalam melakukan kegiatan termasuk kegiatan manusia, lahan harus ditempati pada suatu ruang. Dalam kegiatan pemanfaatan ruang, terjadi kegiatan pemanfaatan lahan guna mencukupi kebutuhan manusia, salah satunya adalah kebutuhan pada sektor pariwisata. Terdapat berbagai kegiatan pemanfaatan lahan yang ditempati oleh suatu ruang seperti rumah, toko, ladang dan *homestay*.

2.2 Sintesis Variabel

Pada sintesis variabel ini akan dijabarkan beberapa variabel yang digunakan menjadi variabel penelitian. Pengertian variabel adalah sejenis atribut atau nilai, yang memiliki berbagai perubahan satu sama lain, dan ditentukan oleh peneliti untuk tujuan penelitian dan penarikan kesimpulan. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat bervariasi nilainya atau dapat diukur dalam nilai yang berbeda. Oleh karena itu, akan diuraikan beberapa variabel yang sesuai untuk menganalisis data, sehingga dapat memenuhi sasaran. Variabel tersebut didapatkan

dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penulis yang berupa jurnal, skripsi maupun tesis.

TABEL II.1
SINTESIS VARIABEL

Sumber	Hasil Kajian	Variabel Penelitian	Variabel yang Digunakan
Sasaran I (Perubahan Aktivitas Masyarakat)			
Primadana (2016)	Dampak pariwisata terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Mata Pencaharian Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Pekerjaan Masyarakat • Pendapatan Masyarakat
Muktiali (2015)	Pariwisata memberikan beberapa perubahan terhadap ekonomi masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang kesempatan kerja • Peningkatan Pendapatan 	
Sasaran II (Perubahan Penggunaan Lahan)			
Kamil (2019)	Dampak Pengembangan Geopark Ciletuh	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan guna lahan • Perubahan lingkungan 	Jenis Penggunaan Lahan
Kurniawan (2013)	Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Bantul tahun 1999-2010	<ul style="list-style-type: none"> • Luas penggunaan lahan • Kelas kemampuan lahan 	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019